

**ANALISIS KEJAHATAN SEKSUAL DI KOREA SELATAN  
(STUDI PADA FILM DOKUMENTER *CYBER HELL: EXPOSING AN  
INTERNET HORROR*)**

**Anggi Fahreza Yulianti**

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jenderal Soedirman  
Pejagoan, Kebumen, Jawa Tengah  
anggi.yulianti@mhs.unsoed.ac.id

**Uzlifatil Jannah Lii Syahidah**

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jenderal Soedirman  
Pucang, Bawang, Banjarnegara  
uzlifatil.syahidah@mhs.unsoed.ac.id

**Nur Edenna Yanuarvi**

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jenderal Soedirman  
Kembaran Kulon, Purbalingga  
nur.yanuarvi@mhs.unsoed.ac.id

***Abstract.***

*Sexual crimes that can happen to women or men at any age currently occur not only in public spaces but also on the internet. Digital-based sexual crimes that are rife need to get public attention so that more people will care and be careful about these crimes. This journal discusses other cases of sexual crimes in South Korea in the documentary *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror* which is an example of violence against gender through communication. The method used in this study. Through the literature study method, the researcher analyzed the film *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror* in more depth. This is used to determine the motives for sexual crimes in South Korea in 2018-2020.*

**Keywords:** *cyber hell, pornography, sexual crimes.*

**Abstrak**

Kejahatan seksual yang bisa terjadi bagi perempuan atau laki-laki baik usia berapa saja saat ini terjadi tidak hanya di ruang publik namun juga terjadi di media internet. kejahatan seksual berbasis digital yang marak terjadi perlu mendapatkan perhatian publik agar semakin banyak orang yang peduli dan berhati-hati akan kejahatan tersebut. Jurnal ini membahas lebih lanjut mengenai kasus kejahatan seksual yang terjadi di Korea Selatan dalam film dokumenter *Cyber Hell: Exposing an internet Horror* yang menjadi salah satu contoh kekerasan terhadap gender melalui komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui metode studi literatur, peneliti menganalisis film *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror* secara lebih mendalam. Hal ini digunakan untuk mengetahui motif kejahatan seksual yang terjadi di Korea Selatan pada 2018-2020.

**Kata kunci:** cyber hell, pornografi, kejahatan seksual.

## ANALISIS KEJAHATAN SEKSUAL DI KOREA SELATAN (STUDI PADA FILM DOKUMENTER *CYBER HELL: EXPOSING AN INTERNET HORROR*)

### PENDAHULUAN

Internet sebagai representatif media baru yang saat ini sudah menjadi kebutuhan oleh banyak orang telah banyak mengubah tatanan kehidupan. Dari aspek pendidikan, ekonomi, sosial, bahkan kebudayaan. Internet banyak membuka ruang bagi setiap orang untuk memudahkan komunikasi serta mencari informasi. Orang-orang bisa tetap terhubung meski perbedaan jarak membentang dari berbagai belahan dunia. Semakin sempitnya ruang mengakibatkan dampak yang bisa positif dan negatif. Salah satu dampak positifnya adalah saat ini orang bisa saling berkomunikasi dengan efektif dan efisien. Meskipun begitu, internet memiliki hal negatif berupa maraknya kejahatan yang berbasis siber saat ini.

Sudah tidak terhitung kasus kejahatan seksual berbasis siber yang terjadi saat ini. Internet yang seharusnya dimanfaatkan sebagai media baru yang mudah diakses di mana saja dan kapan saja justru digunakan sebagai media melakukan kejahatan salah satunya adalah kejahatan seksual. Siapa saja bisa terkena kejahatan seksual berbasis digital ini. Bentuk kejahatan seksual berbasis digital ini dapat bermacam-macam, bisa berupa penyebaran foto atau video porno, *revenge porn* atau balas dendam dengan menyebarkan foto atau video seseorang tanpa adanya persetujuan, kemudian eksploitasi secara seksual atau prostitusi, dan *child grooming* atau eksploitasi seksual terhadap anak di bawah umur.

Fenomena-fenomena tersebut perlu disadari bagi masyarakat bahwa rentan terjadi bagi siapa saja baik laki-laki maupun perempuan dan tidak memandang umur. Maka dari itu penting bagi kita untuk berhati-hati dan bijak dalam menggunakan internet. Kasus-kasus kejahatan seksual secara digital dapat merugikan korban sama besarnya dengan kasus kejahatan yang terjadi secara langsung, apalagi adanya foto atau video yang tersebar akan selamanya menjadi jejak digital dan sulit untuk dihapus secara permanen jika sudah terunggah di internet.

Film *Cyber Hell : Exposing an Internet Horror* menggambarkan betapa kejamnya kejahatan seksual yang ada di dunia maya. Kejahatan seksual ini sangat sulit diungkap, begitu yang digambarkan oleh film ini. Butuh upaya yang besar bagi para penyelidik termasuk jurnalis untuk mengungkap dan memberitakan mengenai kasus kekerasan seksual tersebut. Peneliti tertarik untuk menganalisa lebih dalam mengenai film ini. Film ini dipilih karena film *Cyber Hell : Exposing an Internet Horror* merupakan film dokumenter dari salah satu kasus perbudakan seksual terbesar di Korea Selatan. Namun, lucunya hukuman yang diberikan kepada pelaku tidak setimpal dengan kejahatan yang telah dilakukan. Publik juga merasa tidak puas dengan hukuman yang diberikan kepada pelaku atas kejahatan tersebut.

Kasus yang diangkat pada film tersebut merupakan kasus yang terjadi sekitar 2018-

## ANALISIS KEJAHATAN SEKSUAL DI KOREA SELATAN (STUDI PADA FILM DOKUMENTER *CYBER HELL: EXPOSING AN INTERNET HORROR*)

2020 dan dikenal sebagai kasus *NTH Room*. Berkaitan dengan media baru, para pelaku memanfaatkan ruang obrolan media sosial Telegram untuk mengancam serta menyebarkan berbagai foto dan video korban yang menampilkan perbudakan seks. Korban kasus tersebut berjumlah kurang dari 100 perempuan dan diantaranya terdapat beberapa anak perempuan di bawah umur sejumlah 26 anak. Menurut salah satu berita yang diterbitkan oleh *Esquire*, terhitung bahwa 260 ribu orang mengikuti kanal ruang obrolan Telegram tersebut dengan cara membeli konten yang dijual oleh pelaku. Maka dari itu penulis berharap dengan membahas lebih lanjut terkait dokumenter kasus ini dapat menjadi rujukan dalam pencegahan kekerasan berbasis gender secara *online*.

### LANDASAN TEORI

Media baru atau *new media* merupakan saluran penyampaian pesan atau informasi yang baru. Media baru juga sering disebut sebagai teknologi digital yang sangat interaktif. Berbeda dengan media konvensional, media baru lebih merujuk pada media online yang penggunaannya membutuhkan perangkat yang terkoneksi dengan jaringan internet. Media baru memberikan informasi dan konten yang diinginkan serta dapat melakukan interaksi dengan sesama pengguna secara *real-time*.

Menurut Ardianto (2007), media baru merupakan media yang pada saat ini sekarang

sedang berkembang dan akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Media ini berkembang baik dalam segi teknologi, komunikasi, maupun informasi. Media baru adalah jenis media yang menggunakan teknologi digital misalnya media sosial dan penggunaan internet. Tentu saja hal ini berlawanan dengan media lama, yang mengacu pada bentuk media tradisional, seperti media cetak misalnya surat kabar dan majalah, televisi, dan radio.

Menurut Mcquails (2011), media baru merupakan media yang menggunakan internet, media online berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, interaktif, dan dapat berfungsi secara privat maupun publik. Adapun karakteristik dari media baru menurut Mcquail yaitu:

#### 1. Digital

Data konten yang masuk atau *input* dalam media baru seperti teks, grafik, diagram, foto, video, dan lain-lain diproses dan disimpan dalam bentuk angka. Angka tersebut akan menjadi *output* dalam bentuk *online*, diska digital, atau memori drive yang kemudian diterjemahkan menjadi tampilan layar yang dikirim kembali melalui jaringan telekomunikasi.

#### 2. Interaktif

Pengguna dapat melakukan interaksi dan tidak hanya berperan sebagai penonton tetapi juga ikut serta terlibat di dalamnya. Keterlibatan tersebut dapat terjadi pada konten yang ingin diterima pengguna,

## ANALISIS KEJAHATAN SEKSUAL DI KOREA SELATAN (STUDI PADA FILM DOKUMENTER *CYBER HELL: EXPOSING AN INTERNET HORROR*)

sehingga pengguna dapat menentukan mana konten yang ingin diterima dan mana konten yang tidak ingin diterima.

### 3. Hypertextual

Hypertextual merupakan teks yang apabila diakses akan menghubungkan pada sebuah halaman website. Hal ini merupakan efek dari teknologi baru pada era *new media* dalam jaringan internet.

### 4. Virtual

Virtual merupakan simulasi, komunikasi atau interaksi dengan menggunakan *cyberspace* atau ruang maya yang bersifat interaktif. Sehingga dapat disebut sebagai simulasi kehidupan dalam dunia maya.

### 5. Simulasi

Sebuah imitasi atau representasi dari suatu peristiwa dengan penambahan berbagai macam efek dramatis. Seperti penyajian kembali peristiwa yang telah terjadi sebelumnya, hanya saja dalam penyajiannya memerlukan penambahan efek tertentu.

### 6. Jaringan

Internet tidak akan berguna tanpa adanya user atau pengguna. Sehingga nantinya jaringan internet dapat menghubungkan antara satu pengguna dengan pengguna lainnya.

Kehadiran media baru sebenarnya tidak benar-benar menggantikan media lama. Hanya saja berbagai inovasi media komunikasi terus

lahir dalam perkembangan teknologi komunikasi yang cepat pula. Sehingga media baru dapat hadir dengan kecepatan dan keefisienan dalam melakukan sebuah interaksi serta mendapatkan informasi-informasi terbaru. Di samping itu, maraknya penggunaan internet yang menyebabkan cepat dan luasnya dalam mengakses informasi mendatangkan tantangan baru. Ruang digital yang ada pada media baru tersebut melahirkan risiko terjadinya Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) seperti pelecehan online (*cyber harassment*), pendekatan untuk memperdaya (*cyber groom*), peretasan (*hacking*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), *revenge porn*, impersonasi, pencemaran nama baik, hingga *online recruitment*.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti mengambil metode penelitian studi literature. Metode ini dipilih karena penulis dalam melakukan penelitiannya menggunakan data yang berasal dari berbagai macam pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian untuk kemudian ditulis dalam penelitian ini. Studi literature menjelaskan mengenai gambaran singkat mengenai sesuatu yang telah dipelajari, argumentasi, dan menetapkan tentang topik penelitian tertentu yang diorganisasikan secara kronologis atau sistematis.

## ANALISIS KEJAHATAN SEKSUAL DI KOREA SELATAN (STUDI PADA FILM DOKUMENTER *CYBER HELL: EXPOSING AN INTERNET HORROR*)

Zeed (2008) menyebutkan bahwa penelitian studi literatur adalah riset yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti telah menentukan topik penelitian dan menetapkan rumusan masalah untuk penelitian yang mereka tulis sebelum turun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan filologi untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan sumber-sumber lisan dan tertulis sebagai referensi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Jurnal ini merupakan sebuah kumpulan studi dari beberapa artikel yang menjadi studi kasus dalam penulisan jurnal. Penulis mencari literatur yang berkaitan dengan kasus kekerasan seksual berbasis gender (KBGO) dalam media sosial. Hal ini berkaitan dengan topik utama yang dibahas yaitu mengenai film *Cyber Hell: Exposing an internet Horror*. Penulis menulis ulasan film dan menganalisis kasus kejahatan seksual terbesar di Korea Selatan melalui film ini.

### PEMBAHASAN

#### Tentang Film *Cyber Hell: Exposing an internet Horror*

*Cyber Hell: Exposing an internet Horror* adalah film karya sutradara Korea, Choi Jin-seong yang dirilis pada Mei 2022 dan tayang di Netflix sebagai film bergenre *thriller* dokumenter. Film berdurasi 105 menit ini diangkat dari kisah nyata kasus prostitusi

dalam *platform* Telegram di Korea. Film ini mengambil sudut pandang mengenai bagaimana proses investigasi untuk mengungkap pelaku kejahatan prostitusi dalam sebuah kanal Telegram. Film ini juga mengajak para penonton untuk berpikir kembali mengenai sejauh mana privasi kita terlindungi dan bagaimana antisipasi agar kejadian seperti dalam film tidak terulang kembali.

Alur film ini menceritakan tentang bagaimana 74 orang perempuan, dimana 16 orang diantaranya merupakan anak di bawah umur menjadi korban eksploitasi dari seseorang yang mengelola ruang obrolan dalam Telegram. Mereka pada awalnya di iming-imingi sebuah pekerjaan dengan gaji yang cukup menjanjikan. Sebuah tawaran yang menarik bagi perempuan terutama para anak dibawah umur dengan harapan dapat menghasilkan penghasilan sendiri di usia yang cukup dini. Namun, pada akhirnya mereka hanya dijadikan budak seksual yang dieksploitasi oleh Baksa, si pemilik kanal, dan dijadikan sebagai produk komersial guna menghasilkan uang demi keuntungan pribadi.

*Cyber Hell: Exposing an internet Horror* menampilkan berbagai visualisasi bagaimana proses kekerasan seksual terjadi dalam internet. Para korban dipaksa untuk melakukan aktivitas seksual seperti yang diminta oleh para pengguna ruang obrolan. Para perempuan menjadi budak seks virtual dengan sebuah ancaman bahwa apabila korban tidak mau menuruti perintah yang diminta oleh “Baksa”

## ANALISIS KEJAHATAN SEKSUAL DI KOREA SELATAN (STUDI PADA FILM DOKUMENTER *CYBER HELL: EXPOSING AN INTERNET HORROR*)

maka video-video seksual korban akan disebarkan kepada keluarga hingga teman sekolah mereka. Data pribadi korban digunakan untuk mengancam korban agar mereka patuh pada perintah. Para pemilik dan anggota kanal juga membagikan informasi mengenai tempat tinggal korban hingga foto korban di mana korban berada.

Mereka yang telah terjebak menjadi budak tidak dapat melarikan diri dari cengkraman Baksa. Mau tidak mau mereka harus menuruti segala perintah yang diinginkan oleh Baksa dan para pengikut *NTH Room*. Mereka dipaksa melakukan adegan seksual sampai adegan menjijikan seperti menjilat lantai toilet tanpa pakaian bersama 20 orang korban lainnya. Beberapa dari mereka dipaksa memasukan benda tak wajar kedalam alat kelamin mereka kemudian memfotonya dan mengunggahnya ke kanal yang kemudian disebarkan oleh Baksa. Anggota dalam kanal juga akan melecehkan korban secara bersama anggota lainnya, baik secara verbal maupun langsung melalui tindakan fisik.

Kanal *NTH* atau disebut sebagai *NTH Room* menjadi ruang obrolan tempat persebaran video. Jumlah anggota dalam kanal tersebut mencapai 9.000 orang. Dalam kanal tersebut tersebar sejumlah 19.000 tautan pornografi yang didalamnya terdapat pula video pornografi anak. Kasus pornografi ini kemudian diungkap oleh seorang jurnalis koran The Hankyoreh, tetapi pada akhirnya jurnalis tersebut juga mendapatkan ancaman.

Tidak berhenti sampai disitu kasus penyebaran video porno di kanal tersebut terus bergulir dan menyebabkan beberapa korban menjadi trauma. Hankyoreh kemudian membentuk sebuah unit khusus untuk menyusup kedalam kanal tersebut dan mengungkap siapa dalang dibalik adanya kanal tersebut.

*Cyber Hell: Exposing an internet Horror* mengangkat isu nyata yang sering terjadi dalam lingkungan siber di sekeliling kita. Terbentuknya kanal obrolan dalam *platform* Telegram yang bersifat memberi kebebasan penuh pada penggunaanya kemudian disalahgunakan untuk menyebarkan berbagai macam konten asusila. Proses jual beli budak seksual juga terjadi dalam kanal ini demi menghasilkan uang untuk pemilik kanal. Hal ini tentu saja menjadi suatu kejahatan seksual yang sangat mengerikan.

Kasus *NTH Room* membuat geram masyarakat Korea Selatan sehingga pada saat itu banyak masyarakat yang menuntut untuk menutup aplikasi ini. Namun, tidak semudah itu untuk menutup sebuah *platform* yang telah memiliki banyak pengguna. Telegram telah menjadi aplikasi yang banyak diminati oleh berbagai pengguna karena kemudahan dan kebebasannya, terlepas dari berbagai tindakan ilegal yang mengiringi kemunculan aplikasi tersebut.

### ***Cyberporn***

Kejahatan pornografi dalam dunia siber atau biasa dikenal dengan sebutan *cyberporn*

## ANALISIS KEJAHATAN SEKSUAL DI KOREA SELATAN (STUDI PADA FILM DOKUMENTER *CYBER HELL: EXPOSING AN INTERNET HORROR*)

merupakan salah satu bentuk *cybercrime* yang memiliki ancaman dan dampak negatif yang sangat besar. *Cyberporn* saat ini telah menjadi fenomena yang sering ditemukan terutama di media-media sosial. Berhubungan dengan kasus yang terdapat pada dokumenter, di mana pelaku kejahatan menyebarluaskan foto serta video korban melalui grup obrolan aplikasi bernama Telegram sehingga mudah diakses oleh orang banyak. Dampak yang disebabkan oleh *cyberporn* dapat menyebabkan penyalahgunaan pornografi yang dapat merusak psikologis dan biologis seseorang terutama korban. Hal ini terbukti pada suatu berita yang menjelaskan bahwa salah seorang korban menghubungi stasiun radio yaitu Korea CBS dan memberikan kesaksian bahwa ia mengidap penyakit Bipolar serta depresi berat karena merasa diikuti oleh orang tak dikenal. Ia akhirnya selalu menutup diri dan takut untuk bertemu dengan orang lain. Kemudian perlu kita ketahui bahwa setiap foto dan video yang disebar di internet tidak akan mudah untuk dihapus secara permanen karena terdapat jejak digital yang sampai kapanpun dapat diakses.

### **Kasus Kejahatan Berbasis Gender Di Korea Selatan**

Korea Selatan mempudapat dibilang merupakan negara dengan kasus kekerasan seksual yang cukup tinggi. Salah satu faktornya adalah adanya budaya patriarki yang melekat pada masyarakat Korea sejak Korea masih berbentuk kerajaan dan masih bertahan sampai sekarang. Budaya patriarki ini pertama

kali muncul dari ajaran Konfusianisme. Dalam Konfusianisme terdapat falsafah “Pria Tinggi, Perempuan Rendah” yang menjadi dasar laki-laki mendominasi perempuan. Dalam ajaran Konfusianisme peran perempuan terbatas dan posisi yang rendah bahkan ajaran tersebut meminimalkan hak dan kekuasaan perempuan, sehingga kaum perempuan menjadi minoritas. Perempuan yang minoritas dianggap kehidupannya ditentukan oleh laki-laki yaitu ayah dan yang telah menikah yaitu suami serta keluarga suami.

Menurut World Economic Forum pada tahun 2013, Korea Selatan menempati ranking 111 dari 136 negara dalam masalah kesetaraan gender. Sedangkan pada tahun 2015, Korea Selatan menempati ranking 115 dari 145 negara. Pada era modern di akhir abad ke-20 Korea Selatan membuat banyak kaum perempuannya masuk ke ranah publik. Perempuan Korea Selatan adalah perempuan yang sangat mandiri dan mereka juga tergolong sukses. Akan tetapi realitas yang terjadi adalah perempuan di Korea Selatan masih sering mengalami pelecehan seksual yang berujung pada tindak kekerasan seksual seperti pemukulan, pemerkosaan bahkan pembunuhan. Selain karena faktor budaya patriarki yang telah berakar, faktor kecemburuan sosial yang muncul berdampak juga pada banyak laki-laki dari negara tersebut yang membenci perempuan dan membuat mereka melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan. Mereka tidak menerima

## ANALISIS KEJAHATAN SEKSUAL DI KOREA SELATAN (STUDI PADA FILM DOKUMENTER *CYBER HELL: EXPOSING AN INTERNET HORROR*)

bahwasannya kaum perempuan lebih sukses dalam menghidupi kebutuhan hidup dan berada di posisi atas mereka.

Pada Mei tahun 2016, pembunuhan terjadi pada seorang perempuan berumur 23 tahun oleh laki-laki berumur 34 tahun di sebuah toilet perempuan area Gangnam, Seoul, Korea Selatan. Pelaku mengaku dia tidak mengenal perempuan yang dia bunuh. Alasan ia membunuh perempuan itu karena dia memiliki kenangan selalu diremehkan oleh perempuan. Kepolisian Seoul mengungkapkan bahwa pelaku memiliki penyakit mental dengan level yang serius sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai suatu kasus kekerasan terhadap perempuan. Tentu saja hal ini menuai banyak perdebatan yang muncul tentang misogini dan penyakit mental akibat dari kasus ini. Beberapa hari setelahnya terdapat kasus pembunuhan oleh laki-laki berumur 61 tahun terhadap wanita tua berumur 63 tahun. Pelaku menusuk korban di leher dan perut didekat pintu masuk Gunung Suraksan di bagian timur laut Kota Seoul hingga tewas. Pelaku meminta maaf kepada korban dan keluarganya dan berkata bahwa dia tidak dapat mengatakan apa-apa dan bahkan dia tidak tahu mengapa dia membunuh korban. Hal ini memperlihatkan baik muda maupun tua perempuan di Korea Selatan tetap saja terus mengalami kekerasan seksual.

Kasus lainnya terjadi pada seorang perempuan yang namanya disamarkan, Kim Ji-eun, yang mengalami kekerasan seksual oleh

kakak laki-lakinya ketika dia di tahun pertama universitasnya. Kim mengatakan bahwa kakaknya memukul dirinya karena ketahuan merokok. Kakaknya menamparnya hingga jatuh ke lantai, kemudian kakaknya mulai menginjak-injak kepala dan perutnya. Kim mengatakan bahwa orang tuanya tidak jauh berbeda dengan kakaknya ketika mereka mengetahui tentang kekerasan seksual yang dilakukan oleh kakaknya. Mereka justru menyalahkan anak perempuannya ketimbang melaporkan kasus kekerasan seksual tersebut ke polisi. Orang tuanya bahkan berkata mengapa Kim tidak mengunci pintu kamarnya, mengapa Kim tidak membangunkan orang tuanya, apakah Kim ingin kakaknya dihukum, Kim adalah aib bagi keluarganya bahkan mereka mengancam Kim untuk tidak menceritakan kepada siapapun kejadian tersebut. Hal tersebut dikarenakan kekerasan seksual yang Kim alami sampai membuat dia tidak dapat mengandung.

Bentuk nyata dari kekerasan seksual terhadap perempuan di Korea Selatan juga dapat dilihat dari website yang bernama Sora.net. Sora.net merupakan sebuah situs dewasa yang mengizinkan penggunanya mengakses konten-konten pornografi, memposting material-material yang mereka punya, mendiskusikan suatu topik hingga mengadakan pertemuan dengan sesama anggotanya. Dalam perspektif Amerika dan beberapa negara-negara barat lainnya, situs porno seperti Sora.net merupakan hal yang



## ANALISIS KEJAHATAN SEKSUAL DI KOREA SELATAN (STUDI PADA FILM DOKUMENTER *CYBER HELL: EXPOSING AN INTERNET HORROR*)

biasa akan tetapi bagi Korea Selatan itu adalah ilegal. Akan tetapi, bukan hanya situsnya yang ilegal tetapi juga Sora.net menjadi tempat untuk mendorong kriminalitas bersifat seksual yang bertentangan dengan undang-undang dan keamanan publik secara seksual seperti perencanaan pelecehan bahkan pembunuhan terhadap perempuan. Pada tanggal 1 April 2016, Pemerintah Korea bekerja sama dengan Pemerintah Belanda dan Amerika berhasil menutup website ilegal tersebut. Selama beroperasi belasan tahun, diketahui website tersebut telah mendapatkan keuntungan sebesar 10 miliar won atau setara dengan 8.6 juta US Dollar. Pihak berwenang Korea membukukan tanpa melakukan penahanan terhadap 62 orang yang termasuk dalam pengiklan industri pelacuran dan perjudian, penjudi, pengelola website Sora.net dan anggota yang mengunggah konten pornografi ke website tersebut.

### PENUTUP

Penggunaan media baru tidak bisa dihindari pada era modern saat ini. Menciptakan ruang dan jaringan yang sangat luas melalui jaringan internet yang ada. Namun, hal tersebut juga dibarengi dengan munculnya ruang baru pada Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) atau pelecehan seksual berbasis gender secara daring di ranah digital. Pelaku KBGO sulit dilacak dan diprediksi karena kita tidak tahu siapa yang melakukan kejahatan tersebut pada dunia maya. Kejahatan tersebut memiliki

dampak yang domino bagi korban yaitu dengan terguncangnya psikologis korban mengakibatkan korban tidak dapat bersosialisasi dengan semestinya atau bahkan korban dikucilkan. Dengan begitu, korban tidak memiliki akses untuk mencari uang atau bahkan korban tidak memiliki mobilitas ruang digital dan ruang fisik/nyata seperti masyarakat lainnya. Oleh karena itu, kita harus menjaga privasi kita di dunia maya. Mudah, luas, serta bebasnya masyarakat dalam mengakses jaringan internet menjadikan data pribadi kita rawan untuk dijadikan ajang kejahatan berbasis gender di media digital.

Hal-hal yang dapat kita lakukan sebagai upaya mendorong iklim ruang digital yang sehat dan aman, yaitu:

- Pisahkan akun pribadi dengan akun publik sehingga data pribadi dapat lebih terlindungi.
- Lakukan penggantian password secara berkala.
- Bijak dalam memilih browser aplikasi dan semacamnya.
- Rajin mengatur privasi dengan tidak *share real time location*.

Menciptakan kultur yang anti kekerasan dengan melakukan ‘Lapor, Blokir, Kumpulkan Bukti, dan Hubungi Bantuan’ ketika menemukan KBGO.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Prameswari, J.R., Hehanussa, D.J., & Salamor, Y.B. (2021). Kekerasan Berbasis Gender Di Media Sosial. *PAMALI: Pattimura Magister Law Review*, 1(1), 55-61. DOI: <https://doi.org/10.47268/pamali.v1i1.484>.
- Ratnasari, E., Sumartias, S., & Romli, R. (2020). Penggunaan Message Appeals dalam Strategi Pesan Kampanye Anti Kekerasan Berbasis Gender Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 352-370.
- Yulia, Irla (2018) Optimalisasi Penggunaan Media Sosial dalam Pemasaran Sosial dan Komunikasi Perubahan Perilaku. [Online] 6 (2).
- You Min Lee, Min Kyu Lee (2021) Semantic network analysis on Digital Sex Offense News Reporting: The “Nth room case”. *Journal of Digital Contents Society*. [Online] 20 (8), 1337-1350.